

Culture of *Siri'* in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District

Budaya *Siri'* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Suli Kabupaten Luwu

Yunus

Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) Eresha
Nurhang542@gmail.com

Nurseha

MIN 04 Murante Kabupaten Luwu

Maemunah

STIT Islamic Village Tangerang
Maemunah.stit@gmail.com

Received: Juli, 2020.

Accepted: Agustus, 2020.

Published: Oktober, 2020.

ABSTRACT

The application of *siri'* culture in learning akidah akhlak is reflected in the attitudes of students through discipline and responsibility. Discipline and responsibility of students are dignity, and self-respect which is a reflection of the height of *siri'*. Enforce good discipline through the code of ethics of students. 2) The culture of *siri'* functions as the spirit of students in the educational process. The values of akidah and morals which are summarized in the values of Divinity (*ilabiyah*), Humanity, and Naturalness have in common with the values of *siri'* which are summarized in the elements of *siri'*: Pajjama, Lempu', Getteng, and Sipakatau. 3) The internalization of *siri'* culture in learning akidah akhlak is a must because implementing the culture of *siri'* is the same as applying Islamic values.

Keywords: Application; *Siri'* Culture; Learning Akidah Akhlak

ABSTRAK

Penerapan budaya siri' dalam pembelajaran akidah akhlak tercermin pada sikap peserta didik melalui kedisiplinan dan tanggung jawab. Disiplin dan tanggung jawab peserta didik adalah barkat, martabat dan harga diri yang merupakan refleksi dari ketinggian siri'.

Menegakkan disiplin baik melalui kode etik peserta didik. 2) Budaya siri' berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. nilai-nilai akidah akhlak yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (ilahiyyah), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai siri' yang terangkum dalam unsur-unsur siri': Pajjama, Lempu', Getteng, dan Sipakatau. 3) Internalisasi budaya siri' dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan sebuah keharusan karena mengimplementasikan budaya siri' merupakan sama dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi nilai-nilai budaya siri' seperti siri': Pajjama, Lempu', Getteng, dan Sipakatau, melalui proses Pendidikan nilai dengan dukungan semua elemen kepala sekolah, guru, dan masyarakat.

Kata Kunci : Penerapan; Budaya Siri'; Pembelajaran Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia, yang berakar pada prinsip kebersamaan dan gotong royong, diikat dengan spiritual moralitas, sejatinya menjadi filter dan penangkal bagi berkembangnya budaya anarkisme, materialisme, sekularisme, dan radikalisme serta terorisme yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai dampak buruk globalisasi seperti yang disebutkan terdahulu (Musanna: 2010). Dengan dasar pemikiran itulah, sehingga ke depan menjadi agenda yang mendesak untuk mengaktualisasikan dan melestarikan kembali nilai-nilai budaya *siri'* dalam bentuk tradisi lisan dalam ungkapan Bugis yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti yang terdapat dalam budaya Bugis.(Rahmi, Mappiare-AT, & Muslihati: 2017) Yang bersumber dari lontara berupa *Pangngaderreng*, (Bugis), *Pangngadakkang* (Makassar) sebagai pandangan hidup dan modal sosial masyarakat Bugis-Makassar yang menjadi acuan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat Sulawesi-Selatan pada masa lampau.(Latif: 2015)

Nilai-nilai yang terdapat dalam unsur pangngadereng dengan merujuk pada lontara dikalangan Bugis-Makassar, menurut Andi Muraqmi semuanya hampir serupa, baik jiwa dan semangatnya, maupun bentuk ungkapannya yang terintegrasi dalam syariat Islam. Hal ini dapat dijumpai pada lontarak *Latoa Bone*,(Andi Muraqmi dkk: 2015). *Rapanna Gowa*, *Pappasengna Wajo*, Ungkapannya *La-Waniaga Arung Bila* di Soppeng dan lain-lain, yang mudah diketahui karena agama di satu sisi merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di

masyarakat dalam upaya memberi respons dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang sakral dan suci. Pada sisi yang lain agama juga mengandung ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya.

Agama juga dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan bahkan manusia dengan lingkungannya dalam bentuk pranata-pranata dan lembaga serta simbol-simbol keagamaan (Wekke: 2013) Sedangkan budaya atau kebudayaan dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana dan petunjuk melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya itu. (Anwar, Din, & Zakaria: 2010) Jika demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia sebagai hasil karya manusia dalam bentuk ide, konsep, tingkah laku dan pranata sosial.

Suku bangsa Bugis adalah satu etnik di Indonesia yang termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia yang mendiami bagian selatan pulau Sulawesi. Saat ini, populasi mereka lebih dari tiga juta orang. Sebagian lainnya telah bermigrasi keluar dari wilayah leluhurnya itu. (LOBO: 2016)

Perilaku kesopanan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Bahasa merupakan cerminan budaya. Sebaliknya, budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa, dan dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, termasuk budaya masyarakat Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum 2013, dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan

manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik.

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يَهُودٌ نَهَ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يُؤْمِنَانَهُ [رواه مسلم]

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Iman Abi Hasan Muslim: 261 H).

Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Mundilarto: 2013) Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi masa dahulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. (Arief, 2008) Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga

aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan. Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Ismail menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif. (Mohamed, Asimiran, Mohd Daud, & Ahmad: 2015)

Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan sebagainya. Secara eksternal krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: Pertama mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam).

Jadi pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai bagian dari pendidikan nasional,

Pembelajaran akidah akhlak mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang paling mendasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam adalah terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia dengan didasari iman yang tangguh dan aturan-aturan syariah yang memadai.

Ironisnya pendidikan sekarang, terkadang memberikan tanggapan yang terbangun dalam dunia pendidikan adalah setiap guru memposisikan dirinya sebagai pengajar yang siap ditiru dan diguguh serta merasa mengetahui segala sesuatu dan menempatkan peserta didik sebagai objek yang siap diisi dan serba tidak tahu, sehingga klaim terhadap posisi guru bagi para pendidik menyebabkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, akhirnya sikap dan pikiran guru jauh dari prinsip dan konsep guru yang sebenarnya, begitupun juga peserta didik sudah tidak lagi menyadari dirinya sebagai seorang pelajar dan tidak bisa membedakan mana guru, orang tua dan mana teman. Begitupun juga dengan komponen pendidikan, yakni terjadi pergeseran pemahaman terhadap peserta didik, guru, kepala sekolah dan pengelola serta terjadi pergeseran makna substansi ilmu itu sendiri.

Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya guru implementasikan budaya *siri'* pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Budaya *siri'*, merupakan budaya suku Bugis yang memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. Apabila nilai budaya tersebut ditanamkan dalam diri setiap peserta didik yang berada dalam suatu keluarga, terutama dalam diri seorang peserta didik, maka sistem pengendalian internal kelas akan lebih efektif. Implementasi budaya *siri'* dapat menjadi salah satu acuan dalam merekonstruksi model pengendalian internal yang diterapkan selama ini.

Kearifan lokal mengandung nilai dan norma yang melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Karena melakukan pelanggaran atas larangan tersebut mengakibatkan adanya konsekuensi yang berat bagi pelanggar. Implementasi budaya *siri'* dalam diri setiap peserta didik maupun masyarakat dapat membantu meningkatkan kepatuhan. Meski sebagian besar masyarakat modern menganggap implementasi budaya tersebut merupakan

suatu hal yang ketinggalan zaman, namun bagi masyarakat yang masih melestarikan budaya tersebut menganggapnya sebagai salah satu aturan yang paling efektif dalam mencegah seseorang untuk berbuat penyimpangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan etnopedagogi. Guna memahami pendekatan tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan (Yunus, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi budaya *siri'* ke pembelajaran akidah akhlak di MAN Suli adalah sebuah upaya penanaman nilai Islam terhadap peserta didik. Selanjutnya, sebagai wujud penanaman nilai pendidikan Islam tersebut adalah dapat menjadi spirit nilai dasar budaya *siri'*. Sebab, pada kajian sebelumnya menunjukkan dinamisasi budaya *siri'* Bugis dipengaruhi oleh nilai dasar yang menjadi ideologi sebagai landasan kebenaran dalam menegakkan *siri'*. (Achmad: 2012) Selain itu juga menunjukkan, dinamisasi implementasi budaya *siri'* hanya berdasar pada pertimbangan rasa, yang cenderung mengabaikan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (Syarif, Sumarmi, & Astina: 2016)

1. Internalisasi secara konseptual

Proses pendidikan di Indonesia harus dapat mencapai kualitas yang maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, namun tidak seperti apa yang kita harapkan dapat tercapai dengan maksimal. Tidak semudah membalik telapak tangan. Upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain, perubahan kurikulum, berbagai jenis pelatihan guru dan kepala sekolah, program BOS,

BOMM, berupa *block grant* dan *school grant*, dan sebagainya itu sampai sekarang ini masih belum menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang sudah terpolakan dengan budaya apa adanya, kurang mampu menghasilkan inovasi-inovasi pendidikan yang mampu mendobrak nilai-nilai budaya yang negatif, bahkan cenderung merugikan.

Nilai-nilai tuntunan hidup manusia seperti rasa hormat, bertanggung jawab, adil, jujur, ikhlas, mandiri, dan penuh perhatian merupakan konsep pokok nilai-nilai Islam yang sangat baik. Namun sayang, pada saat sekarang yang serba tidak menentu, di mana krisis moral dan tindak kekerasan terjadi di mana-mana, rasanya sulit bagi peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan kata-kata mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harus dijadikan sebagai poin utama bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Dengan empati, peserta didik akan lebih menghargai perasaan dan pandangan orang lain, lebih peduli terhadap rasa ketidakadilan dan ketidakjujuran, serta dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik. Melalui disiplin diri, mempersiapkan peserta didik untuk mampu dan siap melakukan sesuatu karena ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu perangkat nilai atau norma. Dengan demikian, kedua keterampilan tersebut secara bersama akan mempersiapkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan acuan norma atau nilai-nilai Islami yang diharapkan.

2. Internalisasi secara operasional

Pendidikan budaya *siri'* akan terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat apabila didukung oleh beberapa faktor, seperti kurikulum, manajemen kepala sekolah, kualitas guru, sarana dan prasarana, metode/strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan sebagainya. Di antara faktor-faktor penunjang tersebut, ada empat faktor yang menjadi sentral penentu arah keberhasilan pendidikan tersebut, yaitu lingkungan sosial masyarakat, kurikulum, kualitas guru dan kebijakan pemerintah.

3. Pendidikan Nilai

Pada dasarnya pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai. Namun karena arti pendidikan dan arti nilai dimaknai berbeda, definisi pendidikan nilai

pun tergantung pada tekanan dan rumusan yang diberikan pada kedua istilah itu. pendidikan nilai ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai, yaitu dengan melakukan kajian dan merumuskan tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut telah diintegrasikan menjadi lima bagian yaitu:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan adalah: *pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, *kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merukan pendekatan tradisional.

b. Pendekatan perkembangan moral.

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif karena akhlaistiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan sebagai tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai, memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan kognitif, salah satu perbedaan penting keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan

kognitif memberikan penekanan pada dilema moral yang bersifat persorangan.

d. Pendekatan klarifikasi nilai.

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan penekanan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan sesuai nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Pada hakekatnya, *siri'* dapat mengantarkan seseorang pada pendidikan yang baik dan dapat mendatangkan kebaikan. Melihat budaya *siri'* secara objektif, *siri'* ibarat sebuah pisau jika pemiliknyanya baik maka pisau itu akan berfungsi baik, sebaliknya jika pemiliknyanya buruk maka pisau itu juga akan berguna buruk pula. Maka dari itu, perkembangan budaya *siri'* peserta didik harus disandarkan pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hal-hal yang sesuai dengan Islam *masiri'* kalau tidak dilaksanakan dan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam *masiri'* jika hendak melakukannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus terintegrasi dengan budaya *siri'*. Menganalisa beberapa perilaku *siri'* tersebut di atas, yang termasuk dalam tingkatan *siri'* tertinggi adalah kawin *silariang*. Sebagaimana menyampaikan dalam pengantarnya pada buku yang berjudul "*siri' dan Pesse' barga diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*" sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkatan *Siri'*

Sanksi <i>Siri'</i>	Tingkatan <i>Siri'</i>		Tingkatan Norma- Norma Sosial	Tingakatan Laku Budaya
	Bahasa Daerah	Rasa Malu		
Lebih Berat	<i>Matae siri'</i>	<i>Masiri'-siri'</i>	Custom (adat Istiadat)	Kebudayaan
Berat	<i>Tebbe siri'</i>	<i>Ma- longko'</i>	Mores (tata kelakuan)	Pola Kebudayaan
Ringan	<i>Metau siri'</i>	<i>Mangali</i>	Kelakuan	Pola Tingkah Laku
Lebih Ringan	<i>Masiri'-siri'</i>	<i>Mawere</i>	Cara	Tingkah Laku

Tabel tersebut menunjukkan tingkatan *siri'* berdasarkan tingkatan sanksi pada perilaku *siri'* tersebut. *Mate Siri'* adalah kondisi seseorang yang merasa tidak lagi memiliki rasa *siri'* diakibatkan perbuatan-perbuatan yang dapat menghilangkan *siri'* pada diri seseorang seperti, mencuri anak gadis dari lingkungan keluarganya (*silariang*) (Yunus: 2018, 153). Maka hukuman bagi mereka yang melakukan hal tersebut akan diberikan sanksi dikeluarkan/dibuang, dibunuh/dihilangkan dari kelompok masyarakatnya agar keseimbangan norma-norma kembali pulih. (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018; Mustari, 2016)

Dalam konsep *siri'* pada hakekatnya mengantar manusia pada pribadi yang patuh, taat dalam beragama. Itulah sebabnya masyarakat Bugis yang menegakkan *siri'*-nya akan menjauhi perbuatan tercela. Ia merasa malu ketika melanggar norma, baik norma sosial lebih-lebih pelanggaran pada norma agama. Karena *siri'* ia malu melanggar norma agama dan norma sosial, itu menunjukkan budaya *siri'* dapat menjadi spirit bagi masyarakat untuk senantiasa taat pada Tuhann-Nya dan senantiasa menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia.

Proses pendidikan Islam merupakan proses pedagogis, apabila *siri'* dipandang dari sudut tersebut, unsur-unsur *siri'* dapat menjadi alat motivasi dalam upaya pembentukan kepribadian peserta didik, dapat membangkitkan semangat, dapat menjadi penangkal dan mencegah terjadinya pelanggaran. Untuk itu, penerapan unsur-unsur *siri'* yang bersifat pedagogik, peserta didik dapat memiliki kepekaan rasa dan dapat menumbuhkan kreasi yang bersifat inovatif.

Secara psikologis *siri'* memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam menempu proses pendidikan. Oleh sebab itu, dianggap perlu mendalami makna *siri'* yang bersifat edukatif misalnya dengan ungkapan "*taroiwialemusiri'*", artinya tanamilah dirimu *siri'* atau rasa malu. Rasa *siri'* kalau tidak melaksanakan kewajiban agama, tidak berpengetahuan dan tidak berketerampilan, tidak berperilaku yang menunjukkan kebaikan.

Pendidikan akhlak dengan budaya *siri'* memiliki relevansi yang sifatnya simbiosis mutualis. Pendidikan Islam sebagai proses memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran kepada peserta didik dapat di dukung oleh *siri'* yakni peserta didik yang memiliki spirit *siri'* tersebut akan dapat menunjang keberhasilan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan.

PENUTUP

Pembelajaran akidah akhlak di MAN Suli merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inofatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (*ilahiyah*), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *siri'*: *Pajjama, Lempu', Getteng, dan Sipakatau*.

Internalisasi budaya *Siri'* dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan sebuah keharusan karena mengimplementasikan budaya *siri'* merupakan sama dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara transformasi nilai-nilai budaya *siri'* seperti *siri', Pajjama, Lempu', Getteng, dan Sipakatau*, melalui proses Pendidikan nilai *siri'* dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara operasional, internalisasi harus didukung perangkat-perangkat pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran serta sumber daya guru yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi> Hasan Muslim, Iman, *Shah>ib Muslim*, juz 8, Darul Ma'rif Beirut-Lebanon, 261 H.
- Achmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa Dan Seni*, 40(1), 1–13. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/117/90>
- Anwar, M., Din, O., & Zakaria, Z. (2010). Kesenian bernuansa Islam suku Melayu Minangkabau. *Jurnal Melayu*, 5(5), 227–249.
- Arief, S. (2008). Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 167–181. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a3>
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>

- Latif, A. (2015). Concepts of Wanua and Palili : The Buginese Political Geography in Confederation of Ajatappareng in South Sulawesi, *3*(1), 1–18.
- LOBO, L. L. (2016). REPRESENTASI KEBUDAYAAN BUGIS-MAKASSAR DALAM LIRIK LAGU ALBUM “ALKISAH” BAND INDIE THEORY OF DISCOUSTIC (ANALISIS SEMIOTIKA). 40–35 ,(1)2002 ,^{نُبْشِبْ} <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Mohamed, I., Asimiran, S., Mohd Daud, S., & Ahmad, S. (2015). Student Teachers Character Development in Teacher Education Institutes: A Review. *Jurnal Personalia Pelajar*, *18*(1), 107–113.
- Mundilarto. (2013). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1436>
- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, D. R. (2015). *ETNOBOTANI MASYARAKAT BUGIS DI DESA LEMPE KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLITOLI*. *Jurnal Biocelebes* (Vol. 9).
- Musanna, A. (2010). Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(9), 245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.516>
- Mustari, A. (2016). PEREMPUAN DALAM STRUKTUR SOSIAL DAN KULTUR HUKUM BUGIS MAKASSAR, *9*(1), 127–146.
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *2*(2), 228–237.
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan adat : tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, *XIII*(1), 27–56.
- Yunus, Y. (2018). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan

Dampak Terhadap Pendidikan Karakter, 2(1), 153–169.

Yunus, 2020. Kearifan Lokal Budaya Bugis dan Pluralisme (Studi Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi di Kota Palopo), Pondok Cabe: Penerbit Young Progressive Muslim (YPM), 41.